

## Kajian Intertekstual Novel Pulang Karya Toha Mohtar dan Novel Pulang Karya Tere Liye

Ika Sunarmi<sup>1\*</sup>, Martono<sup>2</sup>, A. Totok Priyadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia,  
FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak  
Email: [ika.oct@gmail.com](mailto:ika.oct@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Hasil temuan penelitian dengan pendekatan intertekstual menunjukkan bahwa kedua novel tersebut (1) fakta cerita novel PLM adalah sebagai berikut: (a) tokohnya terdiri dari Tamin, Sumi Tamin, Ibu Tamin, Ayah Tamin dan Pak Banji, (b) Plot novel PTM terdiri dari Pengantar cerita, pemunculan konflik, penguat konflik, klimaks, dan solusi, (c) setting novel PTM terdiri dari tempat Setting waktu yaitu di lereng Gunung Wilis, Jawa Timur dan setting waktunya pada tahun 1942-1949. Sedangkan tema mayor novel PTM adalah cinta tanah air dengan tema minor yaitu konflik yang dialami Tamin sang tokoh utama. (2) fakta cerita novel PTL adalah sebagai berikut: (1) tokoh novel PTL terdiri dari Samad, Midah, Tauke Muda atau Tauke Besar, Basyir, Frans, Parwes, Tuan Naga, Kopong, Edwin, putra sulung dari keluarga Lin, White, Yuki dan Kiko, Mr Lin, Mansur, Salonga, guru Bushi, Joni, Tuanku Imam, dan Togar, (b) plot pada novel PTL terdiri dari lima tahapan yaitu, pengenalan cerita, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian, (c) unsur-unsur setting novel PTL yaitu setting tempat di lereng bukit Garis, Kota, ibu kota Provinsi, Hong Kong dan Makau sebagai serta latar waktu, yaitu di malam hari saat usia muda lima belas tahun, saat perayaan ulang tahun Master Naga, saat melakukan penyerbuan Kasino, dan setelah pulang dari Hong Kong, dan (d) tema utama dalam novel PTL adalah perjuangan seorang anak untuk memimpin keluarga penguasa ekonomi bayangan. Tema minor, yaitu kembalinya seseorang di jalan Tuhan melalui kehidupan kelamnya. (3) untuk novel intertekstual PTM dan PTL memiliki kesamaan fakta cerita, novel yang pertama kali diterbitkan yaitu novel "Pulang" karya Toha Mohtar disebut sebagai hipogram dan novel Karya rumah Tere Liye yang diterbitkan setelahnya disebut sebagai transformasinya. (4) novel PTM dan novel PTL dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah khususnya pada kelas XI tingkat SMA semester genap.

**Kata Kunci:** *Intertekstual, Novel, Pulang*

### Abstract

The results of the research findings with the approach of the intertextual shows that both of these novels (1) story facts of the PLM novel is as the following: (a) the character is composed of Tamin, Sumi Tamin, Tamin's Mother, Tamin's Father and Mr. Banji, (b) The plot of the PTM novel consists of Introduction to the story, the appearance of a conflict, the enhancement of the conflict, climax, and solution, (c) the setting of the PTM novel consists of place setting, namely in the slopes of Mount Wilis, East Java and the time setting is on the 1942-1949. While the major theme of the PTM novel is the love of the motherland with a minor theme, namely the conflict experienced by Tamin, the main character. (2) story facts of the PTL novel is as the following: (1) the character of the PTL novel consists Samad, Midah, Young Tauke or Large Tauke, Basyir, Frans, Parwes, Master Dragon, Kopong, Edwin, the eldest son of the family of Lin, White, Yuki and Kiko, Mr Lin, Mansur, Salonga, teacher Bushi, Joni, Tuanku Imam, and Togar, (b) plot on PTL's novel consists of five stages, namely, the introduction of the story, the appearance of a conflict, the enhancement of the conflict, climax, and solution, (c) the elements of the setting of the PTL novel, namely place setting on the hillside Line, City, capital of the Province, Hong Kong and Macau as well as the time setting, i.e. in the evening when the young age of fifteen years, when the Dragon Master's birthday celebration, when performing raid the Casino, and after coming home from Hong Kong, and (d) the major theme in the novel PTL is the struggle of a child to lead the ruling family of shadow economy. A minor theme, namely the return of someone on the way of the Lord through her dark life. (3) for intertextual PTM and PTL novels have in common the fact of the story, the novel, which was published first novel i.e. "Pulang" by Toha Mohtar is referred to as hypogram and novel Home work of Tere Liye published thereafter referred to as the its transformation. (4) the PTM novel and the PTL novel

can be used as learning materials in schools, especially at the high school level classes XI, the second semester.  
**Keywords:** *intertextual, novel, pulang*

## PENDAHULUAN

Kata 'pulang' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kembali ke rumah atau ke tempat asalnya; kembali (ke); balik (ke). Tetapi pulang bukan sekedar menuju bangunan yang disebut rumah. Bukan sekedar meluruskan kaki di dipan dengan kasur bermandikan bau matahari setelah dijemur sebelumnya. 'Pulang' bukan sekedar makan bersama atau duduk bercengkerama. Kata 'pulang' menjadi perwakilan dari seribu satu rasa yang tertuju pada kerinduan-kerinduan dengan sesuatu yang sudah menjadi ikatan kuat dalam diri seseorang. Suatu yang tidak mungkin untuk dipisahkan, karena dari situlah ia berasal dan di situ ia menentukan jati dirinya. Dalam skala hidup yang lebih luas, 'pulang' adalah kembalinya manusia pada asalnya yang tidak mungkin dielakkan. Apa dan bagaimanapun keadaannya, suka atau tidak pun rasa ingin pulangnya, jauh atau dekat pun perginya, dan ada atau tidaknya kerinduan terhadap arah 'pulang,' setiap kita pasti akan 'pulang.'

Begitu dalam makna kata 'Pulang' bagi seseorang sehingga kata 'Pulang' sering kali menjadi sebuah tema pada karya sastra maupun lagu. Mulai Ebiat G. Ade, bahkan Michael Buble membuat karya yang bertemakan pulang. Ebiat mengisahkan keinginannya pulang untuk menuju keluarganya atau istri yang dicintainya. Begitu juga Michael Buble dengan lagu berjudul '*Home*' mengisahkan hasrat yang serupa dengan lirik dari Ebiat G. Ade. Keduanya sama-sama meluapkan kerinduannya untuk pulang kepada keluarga terdekat atau kekasih atau istri yang sangat dirindukannya.

Pada karya sastra dapat ditemukan tema 'pulang.' Bahkan Peneliti menemukan tiga novel dengan judul 'pulang,' yaitu novel *Pulang* karya Toha Mohtar, novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, dan novel *Pulang* karya Tere Liye. Terdapat kemiripan pada ketiga novel tersebut. Ketiganya mengisahkan keinginan pulang tokoh utama pada kampung halamannya. Tetapi kemiripan yang sangat jelas terdapat pada novel *Pulang* karya Toha Mohtar dan novel *Pulang* karya Tere Liye. Kemiripan pada novel *Pulang* karya Toha Mohtar dan novel *Pulang* karya Tere Liye tersebut merupakan satu di antara bukti bahwa karya sastra mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini dapat berupa persamaan atau pertentangan. Karya sastra yang lahir kemudian biasanya mendasarkan diri pada karya-karya yang lain yang telah ada sebelumnya, baik dengan cara meneruskan, menyimpang, menolak, atau memutarbalikkan konvensi. Untuk melihat hubungan tersebut perlu dilakukan pengkajian terhadap novel *Pulang* karya Toha Mohtar dan novel *Pulang* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan intertekstual.

Penelitian ini sejalan dengan pengembangan Kurikulum 2013, Kurikulum Nasional. Dalam Kurikulum 2013 kelas XI semester dua terdapat Kompetensi Dasar: 3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dalam pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar dapat saja novel *Pulang* karya Toha Mohtar dan novel *Pulang* karya Tere Liye ini dijadikan sebagai bahan ajar.

## Novel

Menurut Suyitno (2009:35) kata novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru, atau *new* dalam bahasa Inggris. Sedangkan pendapat lain mengatakan novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dan nilai-nilainya. Novel terdiri dari 50.000 kata atau lebih (Wardani, 2009:39). Sedangkan menurut Sollers (Allen, 2008:39) novel adalah "*la maniere don't cette societe se parle* (cara bertutur masyarakat)."

Goldmann (Faruk, 1999:18) mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik itu hanya dapat dilihat dari kecenderungan dunia-dunia problematikanya yang hero. Nilai-nilai tersebut hanya ada dalam kesadaran pengarang dengan bentuk yang konseptual dan abstrak. Ratna (2008:457) mengatakan bahwa novel adalah genre sastra yang paling tepat untuk mempresentasikan kehidupan manusia. Melalui tokoh, kejadian, dan berbagai unsur lain kehidupan dapat dinilai secara berbeda sehingga memberikan hasil yang berbeda.

## Fakta Cerita

Seperti halnya karya prosa lain, novel dibangun dari unsur-unsur yang saling berhubungan, dan pada akhirnya menjadi sebuah karya yang bermakna. Abrams (Nurgiyantoro, 1995:36) mengemukakan bahwa

struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Menurut Stanton (2007:27) menyatakan bahwa struktur karya sastra meliputi empat kategori, yaitu fakta cerita, sarana cerita, tema, dan hubungan antar unsur. Fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu ketiga unsur tersebut dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita.

a. Karakter

Karakter dapat berarti pelaku dan dapat pula berarti perwatakan. Keterkaitan antara tokoh seseorang dan penokohan yang dimiliki memang merupakan suatu kesatuan yang utuh untuk dapat dikatakan bahwa tokoh dalam cerita diciptakan bersama dengan perwatakan yang dimilikinya. Sudjiman (Zulfahnur, 1997: 29), tokoh cerita adalah individu rekaan berwujud atau binatang yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita. Manusia yang menjadi tokoh dalam cerita fiksi dapat berkembang perwatakannya baik dari segi fisik maupun mental. Selain tokoh ada istilah lain yang sering digunakan dalam teori sastra, yaitu penokohan. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita (Aminuddin, 1987:79). Hal senada yang diungkapkan oleh Sudjiman (1992:23) penokohan adalah penyajian watak tokoh atau pencitraan tokoh.

b. Latar

Menurut pendapat Nurgiyantoro (2000:216) latar juga disebut landas tumpu mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut pendapat Sudjiman (1992:44) bahwa latar segala keterangan petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

c. Alur cerita atau plot

Ali (Waluyo 2002: 144) menyatakan bahwa plot adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi. Wellek (Waluyo 2002: 145) menyebutkan bahwa plot sebagai struktur penceritaan. Scott (dalam Waluyo 2002:145) menyatakan bahwa plot merupakan prinsip esensial dalam cerita. Olehnya, plot disebut "external Action" (Waluyo, 2002: 146).

Plot atau alur, menurut Hartoko (1984: 149) ialah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud ialah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Peristiwa terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) peristiwa fungsional, adalah peristiwa yang mempengaruhi perkembangan alur; (2) kaitan, adalah peristiwa yang mengaitkan peristiwa-peristiwa yang penting; (3) peristiwa acuan, ialah peristiwa yang secara tidak langsung berpengaruh pada perkembangan alur, tidak menggerakkan jalan cerita, tetapi mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya bagaimana watak seseorang dan bagaimana suasana yang meliputi para pelaku. Waluyo (2002: 146) merangkum pendapat beberapa ahli sastra bahwa plot mempunyai indikator: (1) plot adalah kerangka atau struktur cerita yang merupakan jalin-menjalannya cerita dari awal hingga akhir; (2) dalam plot terdapat hubungan kausalitas (sebab akibat) dari peristiwa-peristiwa, baik dari tokoh, ruang, maupun waktu. Jalinan sebab akibat itu bersifat logis; (3) jalinan cerita dalam plot erat kaitannya dengan perjalanan cerita tokoh-tokohnya; (4) konflik batin pelaku adalah sumber terjadinya plot, dan berkaitan dengan tempat dan waktu kejadian cerita; (5) plot berkaitan dengan perkembangan konflik antara tokoh antagonis dengan tokoh protagonis.

d. Tema

Rusyana (1988) mengemukakan bahwa tema adalah dasar sebuah cerita atau pandangan hidup yang membangun gagasan utama dalam karya sastra. Tema merupakan ide pokok atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Dengan kata lain, tema dapat diartikan sebagai gagasan atau amanat utama yang menjadi struktur isi cerita. Aminudin (2004:91) mengemukakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang dijabarkannya. Penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarang dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif. Stanton (2007:37) mengemukakan bahwa tema adalah *central idea* (ide utama) dan *central purpose*

(tujuan utama) dalam sebuah cerita yang diterangkan dengan cara yang sederhana. Dengan demikian tema adalah pokok pikiran sebuah cerita yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui jalinan cerita. Jadi, cerita tidak hanya berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi juga memiliki maksud tertentu. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2009) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan umum atau dasar cerita dari sebuah novel. Dengan demikian, tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia. Persoalan itu dapat berkaitan dengan masalah kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

### Pendekatan Intertekstual

Intertekstual adalah sebuah pendekatan untuk memahami sebuah [Teks](#) sebagai sisipan dari teks-teks lain. Intertekstual juga dipahami sebagai proses untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini. Suatu teks dipahami tidak berdiri sendiri. Suatu teks disusun dari kutipan-kutipan atau sumber-sumber teks lain. Tokoh yang mengembangkan pendekatan ini adalah [Julia Kristeva](#)

Pendekatan intertekstual menganggap bahwa suatu teks tidak berdiri sendiri. Ada dua alasan yang mendasari hal ini. Pertama, pengarang sebuah teks adalah pembaca sebelum ia penulis teks-teks. Teks yang ditulis tentu dipengaruhi oleh teks-teks lain yang dibaca oleh sang pengarang. Dalam proses penulisan teks, pengarang menggunakan berbagai rujukan atau kutipan dari teks-teks yang telah ia baca. Kedua, sebuah teks tersedia melalui proses pencarian materi yang hendak ditulis. Dalam proses tersebut, ada pertentangan maupun penerimaan akan materi-materi yang ditemukan dalam teks-teks yang dibaca. Teks-teks yang mempengaruhi bisa jadi teks-teks yang ada sebelum teks ditulis atau teks-teks yang berada pada zaman teks ditulis. Pengaruh yang diberikan teks-teks lain bisa dalam bentuk [gagasan](#), ucapan-ucapan lisan, [gaya bahasa](#), dan lain-lain.

Dalam pendekatan intertekstual, ada beberapa [prinsip](#) yang ditetapkan. Pertama, pendekatan intertekstual memandang bahwa sebuah teks melalui sebuah proses pengolahan dari aspek luar maupun aspek dalam teks tersebut. Aspek luar adalah aspek dari teks-teks lain yang mendukung teks yang telah ditulis. Aspek dalam adalah pemahaman penulis yang juga didasarkan pada proses pembacaan berbagai teks. Kedua, sebuah teks juga tidak dapat dipisahkan dari motif penulis. Teks-teks lain yang menjadi sumber terbentuk sebuah teks disaring berdasarkan motif penulis. Ketiga, intertekstualitas juga melihat bahwa teks dibentuk berdasarkan sumber tertulis maupun sumber non tertulis.

Pradopo (2005: 132) memberi kesimpulan tentang metode intertekstual bahwa dalam interteks akan dapat ditentukan teks yang menjadi latar penciptaan sebuah karya yang disebut *hipogram*, sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram itu disebut sebagai teks transformasi. Dan untuk mendapatkan makna hakiki tersebut dipergunakan metode intertekstual, yaitu membandingkan, menyejajarkan, dan mengkontraskan teks transformasi dengan teks hipogramnya.

Secara tegas Barthes (Sastrowardoyo, 1984: 3) mengemukakan bahwa sebenarnya tidak ada karangan yang asli atau pertamata ditulis, karena setiap kata, kalimat, atau bagian tulisan adalah hasil garapan ulang dari tulisan lain yang mendahului atau mengelilingi karangan itu.

Ratna (2004: 172) mengemukakan tentang interteks adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikeringkan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram. Interteks dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos. Hubungan dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai hubungan pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi.

Dari pendapat Ratna di atas terdapat penekanan bahwa (1) kajian interteks sangat penting untuk menemukan hubungan-hubungan bermakna antara teks; (2) interteks dimungkinkan dapat ditemukan teks yang menjadi hipogramnya; (3) interteks dapat dilakukan dengan dua teks atau lebih, dapat novel dengan novel, novel dengan puisi; (4) interteks dapat menentukan hubungan persamaan dan perbedaan dari teks yang dikaji. Hubungan persamaan atau perbedaan yang dimaksudkan adalah persamaan atau perbedaan struktur teks, baik struktur intrinsik maupun struktur ekstrinsiknya.

Kajian intertekstual, menurut Nurgiyantoro (2005: 35) merupakan kajian yang berusaha mengkaji adanya hubungan antara sejumlah teks. Kajian interteks berhubung melibatkan unsur struktur dan pemaknaan teks-teks yang dikaji, kiranya dapat dipandang sebagai kajian struktural-semiotik. Selain itu,

penulisan penelitian interteks termasuk paham dekonstruksi yang juga dengan teori post strukturalisme, sebuah paham yang ikut berperan “menumbangkan” pandangan strukturalisme. Namun demikian , kajian dekonstruksi dapat dikaitkan dengan kajian intertekstual karena dapat melibatkan beberapa teks.

### **Hakikat Pembelajaran**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2011:61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Sumiati dan Asra (2009:3) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan peserta didik. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari peserta didik. Menurut Daryanto (2005:58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

Pembelajaran sastra jika dilaksanakan secara benar akan dapat meningkatkan kualitas kebudayaan manusia. Bahkan menurut Reeves (1972: 10), daya edukatif puisi (dan karya sastra lainnya) tidak terbatas jika pemilihan (bahan ajar)-nya dilakukan secara tepat. Dalam konteks itu, guru sastra bertugas untuk mengembangkan daya kreatif peserta didik agar mereka terbiasa memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya (Teeuw, 1982: 36). Jadi, guru harus berperan sebagai mediator (bukan “algojo”, sumber kebenaran tunggal) untuk membantu peserta didik dalam menginterpretasi karya sastra yang dibacanya.

Betapa besar peran guru sastra dalam pengajaran sastra, termasuk di dalamnya adalah pemilihan bahan ajar sastra. Masalahnya adalah bagaimana kriterianya. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis dalam mengajarkan sastra selama ini, paling tidak ada lima kriteria yang layak dipertimbangkan dalam memilih atau menyediakan bahan ajar sastra di sekolah. Kelima kriteria itu antara lain: (1) Latar Belakang Budaya Peserta didik, (2) Aspek Psikologis, (3) Aspek Kebahasaan, (4) Nilai Karya Sastra, dan (5) Keragaman Karya Sastra (bdk. Sumardi dkk., 1985; Rahmanto, 1988; Hasyim dkk., 2001).

Sesuai dengan kurikulum 2013, Kurikulum Nasional, dalam pembelajaran pengkajian intertekstual novel *Pulang* karya Toha Mohtar dan novel *Pulang* karya Tere Liye dapat menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merujuk pada teknik-teknik investigasi atas satu atau beberapa fenomena dan gejala, upaya untuk memperoleh pengetahuan baru, atau upaya untuk mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang didapat dari pengamatan, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip pengamatan yang spesifik. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kajian intertekstual novel *Pulang* karya Toha Mohtar dan novel *Pulang* karya Tere Liye adalah metode diskusi. Sedangkan model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*).

### **METODE**



Penelitian ini berbentuk kualitatif. Hal ini mengingat bahwa penelitian yang dilakukan lebih mementingkan atau mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap cerita yang diteliti. Data yang dikaji diuraikan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan intertekstual. Pendekatan struktural digunakan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan struktur naratif novel Pulang karya Toha Mohtar dan novel Pulang karya Tere Liye. Pendekatan Intertekstual digunakan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan hubungan novel Pulang karya Toha Mohtar dan novel Pulang karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Pulang karya Toha Mohtar dan novel Pulang karya Tere Liye. Novel Pulang karya Toha Mohtar yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1957 terdiri atas 96 halaman. Novel Pulang karya Tere Liye terdiri dari 400 halaman diterbitkan oleh Republika Penerbit pada November 2015. Data dalam penelitian ini adalah bahan keterangan yang berupa kutipan-kutipan kalimat dari novel Pulang karya Toha Mohtar dan novel Pulang karya Tere Liye mengenai fakta cerita dan tema novel tersebut yang menunjukkan persamaan dan perbedaan.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia dan kartu. Manusia yang dimaksud adalah peneliti sendiri, sedangkan kartu adalah lembaran kertas yang dibuat berkolom sesuai dengan data yang ingin dicari. Dengan demikian, peneliti sendiri disebut sebagai alat pengumpul data utama atau sebagai instrumen utama. Kartu pencatat data merupakan instrumen pendukung yang berfungsi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena peneliti meneliti dokumen yaitu novel Pulang karya Toha Mohtar dan novel Pulang karya Tere Liye. Teknik studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber data penelitian. Hal ini direalisasikan oleh peneliti dengan cara menelaah novel Pulang karya Toha Mohtar dan novel Pulang karya Tere Liye. Proses pengumpulan data ditempuh dengan teknik sebagai berikut: (1) Membaca keseluruhan kedua novel dengan seksama. (2) Membaca setiap bagian cerita dalam kedua novel ini dengan seksama dan berulang-ulang kemudian mengamati alur dan penokohan. (3) Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan alur dan penokohan novel Pulang karya Toha Mohtar dan novel Pulang karya Tere Liye. (4) Menulis data yang diperoleh ke dalam kartu data.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Peneliti membaca berulang-ulang novel Pulang karya Toha Mohtar dan novel Pulang karya Tere Liye, untuk mendapatkan data yang akurat. Peneliti, memanfaatkan peneliti/pengamat lain (dalam hal ini teman sejawat maupun dosen pembimbing) untuk keperluan pengecekan derajat kepercayaan data. Membandingkan data hasil pembacaan peneliti dengan data hasil pembacaan teman sejawat maupun dosen. Dengan demikian, teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi antar peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik dokumenter. Teknik ini mencakupi kegiatan: mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis korpus data secara kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fakta Cerita novel Pulang Karya Toha Mohtar (PTM)**

Fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Dalam sub bab ini akan dipaparkan fakta cerita novel Pulang karya Toha Mohtar serta tema novel Pulang karya Toha Mohtar. a). Karakter novel PTM: Novel Pulang karya Toha Mohtar memiliki beberapa tokoh. Masing-masing tokohnya memiliki karakter yang cukup beragam, akan tetapi tokoh yang akan dibahas lebih lanjut hanya tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh yang cukup besar dan menjadi pendukung cerita, yaitu Tamin sebagai tokoh utama, Bapak Tamin, Ibu Tamin, Sumi, dan Pak Banji. b). Alur novel PTM: alur atau plot novel PTM terdiri atas lima tahap, yaitu pengenalan cerita, tahap pemunculan konflik, tahan konflik mengalami peningkatan, klimaks, dan penyelesaian. c). Latar novel PTM: latar tempat novel PTM adalah Gunung Wilis. Gunung Wilis merupakan daerah yang menjadi tempat terjadinya seluruh cerita dan menjadi kampung halaman Tamin. Di Gunung Wilis ini Tamin tinggal di sebuah desa yang kaya akan hasil pertaniannya. Latar waktu merupakan sebuah gambaran penting mengenai waktu terjadinya peristiwa yang digambarkan dalam cerita. Dalam novel Pulang karya Toha Mohtar ini berlatar belakang sejarah sebelum

dan setelah kemerdekaan, yaitu pada tahun 1942. d).Tema novel PTM: tema mayor yang diangkat dalam novel PTM adalah rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh seorang mantan tentara Heiho. Sedangkan tema minor dalam novel ini adalah konflik batin yang dialami tokoh utama.

#### **Fakta Cerita novel Pulang Karya Tere Liye (PTL)**

Fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Dalam sub bab ini akan dipaparkan fakta cerita novel Pulang karya Tere Liye serta tema novel Pulang karya Tere Liye. a). Karakter Novel Pulang Karya Tere Liye (PTL): Karakter dapat berarti pelaku dan dapat pula berarti perwatakan. Dalam novel PTL bujang merupakan pelaku utama yang digambarkan dengan berbagai karakter negatif dan positif. Selain Bujang, ada banyak tokoh yang memiliki peran membangun jalan cerita dalam novel PTL, yaitu Samad, Midah, Tauke Muda atau Tauke Besar, Basyir, Frans, Parwes, Master Dragon, Kopong, Edwin, Putra Tertua Keluarga Lin, White, Yuki dan Kiko, Tuan Lin, Mansur, Salonga, Guru Bushi, Joni, Tuanku Imam, dan Togar. b). Plot novel PTL: plot pada novel PTL terdiri atas lima tahap yaitu, pengenalan cerita, tahap pemunculan konflik, konflik mengalami peningkatan, klimaks, dan penyelesaian. c). Unsur Latar Novel PTL: latar tempat menjadi keterangan yang sangat penting kedudukannya karena dengan mengetahui tempat terjadinya sebuah peristiwa yang terdapat dalam cerita, pembaca dapat mengimajinasikan tempat dalam cerita. Dalam novel Pulang karya Tere Liye terdapat beberapa tempat yang menjadi sentra terjadinya peristiwa, yaitu di Lereng Bukit Barisan, Kota Provinsi, Ibu Kota, Hong Kong, dan Makau. Latar waktu adalah penggambaran waktu peristiwa dalam karya sastra tersebut terjadi. Latar waktu merupakan bagian yang penting dalam sebuah novel. Dalam sub bab ini akan diuraikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam novel Pulang karya Tere Liye. Latar waktu pada novel PTL tidak dijelaskan secara rinci tentang hari maupun tahun. Latar waktu novel PTL adalah malam ketika usia Bujang lima belas tahun, saat perayaan ulang tahun Master Dragon, saat melakukan penyerbuan kasino, dan setelah pulang dari Hong Kong. d)Tema Novel PTL: tema mayor dalam novel PTL adalah perjuangan seorang anak kampung untuk memimpin keluarga penguasa shadow economy. Tema minor yaitu kembalinya seseorang pada jalan Tuhan setelah melalui hitamnya kehidupan.

#### **Hubungan Intertekstual novel PTM dan PTL**

Novel PTM hanya terdapat lima tokoh sedangkan novel PTL terdapat dua puluh tokoh. Namun tokoh utama kedua novel sama-sama seorang pemuda kampung yang hijrah dari kampungnya. Pada novel PTM tokoh utama, Tamin, meninggalkan kampungnya untuk menjadi seorang Heiho. Pada novel PTL tokoh utama, Bujang, meninggalkan kampungnya untuk menjadi tukang pukul. Terdapat beberapa kemiripan tokoh antara novel PTM dan PTL. Dengan demikian novel PTM sebagai hipogram dan novel PTL sebagai transformasi.

Plot novel PTM dan PTL di atas dapat dikatakan bahwa pola alur yang digunakan kedua novel tersebut sama, yaitu menggunakan alur konvensional yang lengkap. Baik novel PTM maupun PTL memuat peristiwa-peristiwa pokok alur konvensional seperti: adanya paparan awal cerita atau *exposition*, peristiwa mulai adanya problem atau *inciting moment*, adanya penanjakan konflik atau *rising action*, adanya puncak pertikaian atau *climax*, dan *denouement* atau penyelesaian. Dengan demikian novel PTM sebagai hipogram dan novel PTL sebagai transformasi.

Secara interteks latar tempat kedua novel PTM dan PTL mempunyai kesamaan. Kedua novel diawali dengan latar perkampungan. Novel PTM diawali dengan latar sebuah perkampungan di Gunung Willis, Jawa Timur. Novel PTL diawali dengan latar perkampungan di lereng Bukit Barisan, Sumatra. Perbedaannya novel PTM menggunakan latar perkampungan sebagai satu-satunya setting tempat. Novel PTL mengalami perkembangan dalam penggunaan setting, yaitu kota provinsi, ibu kota, hingga luar negeri. Kesamaan setting selanjutnya adalah pada akhir cerita kedua novel kembali pada setting perkampungan. Dengan demikian, kedua novel tersebut secara interteks memiliki kesamaan sehingga novel PTM merupakan hipogram dan novel PTL merupakan transformasi.

Tema novel PTM dan PTL di atas tidak menunjukkan adanya hubungan antara kedua novel tersebut. Tema mayor yang diangkat dalam novel PTM adalah rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh seorang mantan tentara *Heiho*. Sedangkan tema minor dalam novel ini adalah konflik batin yang dialami tokoh utama. Tema mayor dalam novel PTL adalah perjuangan seorang anak kampung untuk memimpin keluarga penguasa

*shadow economy*. Tema minor yaitu kembalinya seseorang pada jalan Tuhan setelah melalui hitamnya kehidupan. Dengan demikian dalam unsur tema, novel PTM tidak dapat dikatakan sebagai hipogram terciptanya novel PTL.

## SIMPULAN

Secara fakta cerita novel PTM dan PTL memiliki hubungan intertekstual. Novel PTM merupakan hipogram dan novel PTL merupakan transformasinya. Sedangkan secara tema novel PTM dan novel PTL memiliki tema yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis data, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan materi apresiasi sastra yang di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas XI semester dua terdapat pokok bahasan perbandingan dua buah buku fiksi. Mengajarkan pokok bahasan tersebut, diharapkan para guru bidang studi Bahasa Indonesia dapat memilih karya sastra yang tepat, di antaranya novel *Pulang* karya Toha Mohtar dan novel *Pulang* karya Tere Liye. 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai kajian intertekstual dua buah novel maupun meneliti aspek lain dengan pendekatan yang berbeda untuk melengkapi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Afifudin, H. dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chudori, Leila S. 2012. *Pulang*. Jakarta: Gramedia
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Chairil. 2006. *Sastra Sebagai Wadah Integrasi Budaya*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- F, Zulfahnur Z. dkk. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah menengah kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia. Kelas XI SMA/MA/SMK. edisi revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia. Kelas XI SMA/MA/SMK. edisi revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning dalam Ruang-Ruang Kelas*. Cet. IV. Jakarta: PT Grasindo.
- Liye, Tere. 2015. *Pulang*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa, Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1985. *Hubungan Intertekstualitas dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Sarjana Wiyata Tamansiswa.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. Penyusun: Jabrohim. 2011. *Suatu Kumpulan Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rustama, Nuryani Y., dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. [http: Universitas Pendidikan Indonesia](http://Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.



- Sumanto. 2009. *Kajian Novel Supernova Karya Dewi Lestari dan Novel Jendela-jendela karya Fira Basuki (Pendekatan Intertekstual dan Nilai Pendidikan)*. Surakarta: UNS.
- Sumardi, dkk. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Depdibud.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Alumni.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suryadi. 2009. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Suryosubroto, B. 1990. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.